

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KEBUTUHAN RASA AMAN  
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA  
YANG MEMPUNYAI ORANGTUA BERCERAI**



Oleh :

**Eka Loraena**  
**03410129**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS WANGSA MANGGALA  
YOGYAKARTA**

2008

**HUBUNGAN ANTARA KEBUTUHAN RASA AMAN  
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA  
YANG MEMPUNYAI ORANGTUA BERCERAI**

**EKA LORAENA  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS WANGSA MANGGALA**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan rasa aman dengan perilaku prososial pada remaja yang mempunyai orangtua bercerai. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara kebutuhan rasa aman dengan perilaku prososial pada remaja yang mempunyai orangtua bercerai. Data penelitian diungkap menggunakan Skala Kebutuhan Rasa Aman dan Skala Perilaku Prososial. Penelitian ini dilakukan pada 30 remaja yang mempunyai orangtua bercerai. Subjek laki-laki berjumlah 24 orang dan subjek perempuan berjumlah 6 orang. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment*. Hasil analisis korelasi *Product Moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,339$  ( $p < 0,05$ ) berarti ada hubungan negatif antara kebutuhan rasa aman dengan perilaku prososial pada remaja yang mempunyai orangtua bercerai. Semakin tinggi kebutuhan rasa aman maka semakin rendah perilakunya.

**Kunci : kebutuhan rasa aman, perilaku prososial, remaja yang mempunyai orangtua bercerai.**

**PENDAHULUAN**

Masalah perceraian akhir-akhir ini semakin banyak terjadi dan dibicarakan. Perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa yang

sangat ditakuti dalam kehidupan keluarga. Perceraian sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat dan kerap kali dijadikan sebagai salah satu solusi, bila terjadi perbedaan

prinsip antara suami dan istri. Biasanya apabila konflik sudah memuncak dan sampai pada titik kritis, maka perceraian takkan dapat dielakkan lagi. Perceraian yang terjadi senantiasa akan membawa dampak yang buruk dan cukup mendalam, karena dalam suatu kasus perceraian sering menimbulkan stress (Dagun, 2002).

Perceraian dapat terjadi pada pasangan muda yang baru saja menikah ataupun pada pasangan yang telah menikah selama belasan tahun, bahkan ada yang telah berpuluh-puluh tahun. Terkadang perceraian ini terjadi hanya karena sebuah masalah yang sederhana, yang seharusnya dapat diselesaikan tanpa harus ada kata perceraian di antara mereka (Dagun, 2002).

Menurut Hasim, sebagai

Panitera PA Bantul di Pengadilan Agama Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 1991 sampai tahun 2002 tercatat 4 kasus perceraian. Pada tahun 2004 antara bulan Januari sampai Juli terdapat 81 kasus cerai talak dan 157 kasus cerai gugat. Pada tahun 2005 terdapat 535 kasus. Sementara pada bulan Oktober 2006 jumlah kasus perceraian turun menjadi 435 kasus (Hasim, 2006).

Perceraian yang dijadikan jalan pintas penyelesaian masalah bagi orangtua, biasanya memberikan dampak yang negatif terhadap anak-anak mereka, terutama pada masalah psikologisnya. Dampak negatif tersebut semakin terasa terutama bagi keluarga yang memiliki anak usia remaja. Remaja mengalami kekecewaan sehingga remaja

cenderung menutup diri dari lingkungan sosial, akibatnya remaja menjadi apatis dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Remaja pun kurang peka terhadap keadaan lingkungan di sekitarnya. Remaja sulit untuk diajak bekerja sama, kurang peduli dengan kesulitan orang lain dan jarang mau memberikan bantuan untuk meringankan beban orang lain (Dagun, 2002).

Anak usia remaja berada dalam masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, dan pada masa itu pula akan terjadi pertumbuhan yang pesat pada kondisi fisiknya. Di samping pertumbuhan fisik yang menonjol, pada masa remaja ikut berkembang juga aspek psikis dan sosialnya. Terkait dengan kondisi psikisnya, remaja mengalami emosi

yang kurang stabil, yang diikuti dengan proses pencarian identitas diri sehingga remaja mengalami perubahan pola pikir (Mönks, dkk, 2003). Selanjutnya, terkait dengan kehidupan sosialnya, remaja dituntut untuk membuat penyesuaian baru, selain dengan lawan jenis juga penyesuaian dengan orang dewasa yang ada di luar lingkungan sekolah dan keluarga (Hurlock, 2002).

Pada masa remaja terjadi pertumbuhan fisik yang begitu cepat yang tidak diimbangi dengan perkembangan psikisnya. Perubahan yang tidak selaras antara aspek fisik dan psikis yang dialami remaja menyebabkan munculnya kekacauan pada batin remaja, yang akhirnya akan membawa dampak yang serius bagi remaja dalam menjalani tugas perkembangannya. Kekacauan yang

dialami remaja terjadi karena banyaknya tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat. Menurut Havighurts, tugas perkembangan yang harus dilalui remaja yaitu bahwa remaja diharapkan dapat menerima keadaan jasmaninya, menerima peran jenisnya dan lepas dari orangtua secara emosional, persiapan mandiri secara ekonomi, dan memiliki pandangan hidup sendiri serta persiapan untuk berkeluarga (Mönks, dkk, 2003).

Saat remaja lepas dari orangtua secara emosional maka remaja diharapkan mampu hidup mandiri. Dengan kemandiriannya remaja akan mampu hidup di dalam suatu lingkungan masyarakat. Adanya sosialisasi antar remaja dengan lingkungan sosial lambat laun remaja akan memiliki banyak pengalaman

mengenai kehidupan sehingga remaja diharapkan memiliki pandangan pandangan hidup sendiri. Ketika remaja telah memiliki pandangan mengenai kehidupan maka remaja diharapkan memiliki persiapan untuk berkeluarga (Mönks, dkk, 2003).

Namun, tidaklah mudah bagi seorang remaja untuk dapat memenuhi tugas perkembangan serta harapan sosial dari masyarakat tersebut karena dalam masyarakat terdapat penolakan dan penerimaan akan status sosial individu. Bagi remaja yang ingin diterima di lingkungan sosialnya, maka diharapkan remaja dapat melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Remaja diharapkan dapat melakukan segala perbuatan yang dinilai positif oleh masyarakat, baik terhadap teman sebaya maupun dengan

orang dewasa di sekelilingnya. Hal tersebut dilakukan agar remaja dapat diterima di lingkungan sosialnya. Misalnya saja dengan perilaku menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Melalui perbuatan tersebut maka remaja akan dinilai positif atau baik oleh masyarakat, sehingga di masyarakat ada penerimaan terhadap diri remaja. Perilaku menolong seperti itu biasa disebut dengan perilaku prososial (Santrock, 2003).

Perilaku prososial diartikan sebagai suatu perilaku memberikan pertolongan kepada orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku prososial ini mencakup kategori yang luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang

lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong (Sears, dkk, 1991).

Wrightman dan Deaux (1981) mengemukakan bahwa perilaku prososial meliputi aspek menolong, bekerja sama, bertindak jujur, dermawan, menyumbang dan peduli terhadap orang lain. Menolong yaitu memberikan bantuan untuk meringankan beban orang lain. Berbagi yaitu memberikan (sebagian) miliknya untuk orang lain. Bekerja sama yaitu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang atau pihak untuk mencapai tujuan bersama. Bertindak jujur yaitu tidak berlaku curang. Dermawan yaitu memberikan sesuatu kepada orang lain dan fakir miskin. Menyumbang yaitu ikut membantu dengan tenaga, pikiran dan memberikan sesuatu kepada orang

lain. Sementara kepedulian terhadap orang lain yaitu mengindahkan, menghiraukan, dan mencampuri (perkara orang lain).

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan perilaku prososial dari 5 orang remaja di SMU Negeri 1 Sedayu yang mempunyai orangtua bercerai menunjukkan bahwa empat diantara 5 orang tersebut cenderung memiliki perilaku prososial yang rendah. Keempat remaja tersebut sulit untuk diajak bekerjasama, jarang sekali menolong orang yang sedang kesusahan, tidak mau berbagi, dan sering berlaku curang. Jika remaja melakukan perbuatan prososial, biasanya hanya akan dilakukan kepada orang yang benar-benar sudah remaja kenal saja dan remaja cenderung selalu

memilih-milih seseorang yang akan diberi bantuan. Misalnya saja teman-teman, keluarga, dan orang-orang yang menarik atau sepaham dengan remaja akan lebih besar kemungkinannya untuk mendapatkan bantuan dari mereka.

Apabila remaja memiliki perilaku prososial yang rendah maka dalam lingkungan masyarakat remaja akan terisolasi, itu dikarenakan dalam masyarakat terjadi penolakan sosial terhadap dirinya. Masyarakat menganggap bahwa remaja tidak mampu untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar, memiliki sikap angkuh dan sombong, tidak mau membantu orang lain, serta tidak peduli dengan kesulitan orang lain. Sebaliknya, jika remaja memiliki perilaku prososial yang tinggi maka

akan ada penerimaan sosial sehingga remaja tidak akan terisolasi dari lingkungan masyarakat (Hurlock, 2002).

Menurut Sears, dkk (1991), faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial seseorang dapat dibedakan atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motif berafiliasi, karakteristik kepribadian, sosialisasi dan model pola asuh yang diberikan keluarga, serta keadaan psikologi dan suasana hati seseorang. Sementara faktor eksternal meliputi 1) Faktor situasi sosial adalah perilaku prososial yang dipengaruhi oleh kehadiran dan perilaku orang lain. 2) Faktor penerimaan bantuan adalah perilaku prososial yang dipengaruhi oleh subjek yang akan diberi bantuan, biasanya teman, keluarga, dan orang-

orang yang menarik atau sama dengan mereka. 3) Faktor sosial psikologis meliputi situasi atau saat bersama orang lain, individu dituntut untuk menolong orang lain dan secara psikologis tentunya individu akan selalu menciptakan situasi yang seimbang.

Pada faktor internal, keadaan psikologis dan suasana hati merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak prososial atau tidak. Keadaan psikologis dan suasana hati yang ada dalam diri seseorang dapat berupa kecemburuan, rasa iri, cemas, frustrasi, ataupun ketidakstabilan emosi. Keadaan psikologis dan suasana hati pada seseorang muncul karena adanya suatu kebutuhan pada individu yang belum terpenuhi, baik

itu kebutuhan fisik ataupun kebutuhan psikis. Salah satu kebutuhan psikis tersebut adalah kebutuhan rasa aman (Sears, dkk, 1991).

Menurut Maslow (Goble, 2002), kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan akan keamanan fisik dan emosional. Kebutuhan tersebut meliputi keinginan untuk stabil, teratur, nyaman, bebas dari ancaman bahaya emosional dan perlindungan dari kecelakaan. Kebutuhan rasa aman yang ada pada seseorang dapat diperoleh dari lingkungan di sekitarnya, misalnya saja dari orangtua atau anggota keluarga lainnya (Sears, dkk, 1991).

Remaja yang orangtuanya bercerai kemungkinan akan mengalami kekecewaan karena tidak bisa tumbuh di dalam keluarga yang utuh.

Kekecewaan yang terjadi pada remaja akan membuat hubungan interpersonal antara remaja dengan orangtuanya kurang baik. Sehingga dari situasi tersebut akan muncul suatu bentuk afeksi yang bersifat negatif. Remaja yang memiliki afeksi negatif akan merasa bahwa orangtua mereka lebih sibuk dengan keadaan emosinya sendiri, memenuhi kebutuhan dan penyesuaian status baru pada diri sendiri, tidak menghiraukan perasaan yang juga dialami oleh anak-anak mereka. Akibatnya, remaja merasa tidak ada respek dan penerimaan terhadap dirinya serta rasa percaya dirinya akan menurun. Selain itu remaja juga akan mengalami kebingungan dalam pencarian identitas diri sehingga remaja mengalami masalah dalam penyesuaian diri

dengan lingkungan sosial dan disertai adanya penarikan diri dari lingkungan sosial. Penarikan diri remaja dari lingkungan sosial membuat remaja sulit melakukan aktivitas yang bersifat sosial. Akibatnya, remaja cenderung sulit untuk diajak bekerja sama, kurang peduli terhadap kesulitan orang lain, kurang bisa bertindak jujur, dan sulit untuk diajak berbagi dengan orang lain (Santrock, 2003).

Afeksi negatif pada remaja tersebut terjadi karena adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Kebutuhan yang tidak terpenuhi pada remaja dapat mempengaruhi keadaan psikologis dan suasana hati. Hasil penelitian dari Insen dan Simmonds (Sears, dkk, 1991) mengatakan bahwa seseorang yang berada dalam suasana hati yang buruk seperti sedih dan

depresi lebih sulit untuk melakukan perbuatan sosial. Hal itu dikarenakan individu terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri dan kebutuhannya sendiri. Efek suasana hati pada seseorang terjadi akibat kebutuhan yang dibutuhkan dapat terpenuhi atau tidak. Jika kebutuhan individu terpenuhi maka individu akan memiliki suasana hati yang baik sehingga lebih mudah untuk melakukan perilaku prososial. Menurut Thompson, jika suasana hati individu sedang buruk maka keadaan itu akan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain (Sears, dkk, 1991). Dalam hal ini suasana hati pada seseorang merupakan salah satu faktor penentu seseorang untuk bertindak sosial atau tidak. Berkaitan dengan kebutuhan, salah satu

kebutuhan yang ada pada masa remaja adalah kebutuhan akan rasa aman.

## **METODE**

Subjek penelitian ini adalah remaja sebanyak 30 orang. Kriteria subjek berusia antara 12;00 – 21;00 tahun dan mempunyai orangtua bercerai, dengan lama perceraian di atas 5 tahun..

Metode pengumpulan data adalah Skala Kebutuhan Rasa Aman, disusun berdasarkan aspek dari Altman (1975); Kolsenik (1970); dan Maslow (1970) yaitu: privasi, respek, cinta dan penerimaan sosial serta kelangsungan hidup individu. Validitas skala bergerak dari 0,2373-0,6008 dengan koefisien alpha sebesar 0,8950.

Skala Perilaku Prososial, disusun mengacu pada aspek menolong, berbagi, bekerja sama,

bertindak jujur, dermawan, menyumbang, dan kepedulian terhadap orang lain. Validitas skala bergerak dari 0,216-0,634 dengan koefisien alpha sebesar 0,918.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Product Moment*.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Hasil analisis *product moment* menunjukkan ada hubungan negatif antara kebutuhan rasa aman dengan perilaku prososial pada remaja yang mempunyai orangtua bercerai dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = -0,339$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti, semakin tinggi kebutuhan rasa aman maka semakin rendah perilaku prososialnya. Sebaliknya, semakin rendah kebutuhan rasa aman maka semakin tinggi perilaku prososialnya.

Hasil penelitian dari Insen dan Simmonds (Sears, 1991) mengatakan bahwa seseorang yang berada dalam suasana hati yang buruk seperti sedih dan depresi lebih sulit untuk melakukan perbuatan sosial. Hal itu dikarenakan individu terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri dan kebutuhannya sendiri. Efek suasana hati pada seseorang terjadi akibat kebutuhan yang dibutuhkan dapat terpenuhi atau tidak. Jika kebutuhan individu terpenuhi maka individu akan memiliki suasana hati yang baik sehingga lebih mudah untuk melakukan perilaku prososial. Namun, jika suasana hati individu sedang buruk maka keadaan itu akan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain (Thompson, dkk, 1980). Dalam hal ini suasana hati

pada seseorang merupakan salah satu faktor penentu seseorang untuk bertindak sosial atau tidak.

Remaja yang kebutuhan rasa amannya terpenuhi maka mereka akan merasa terlindungi baik secara fisik maupun psikologis, jauh dari hal-hal yang dapat mengancam keselamatan mereka sehingga mereka memiliki kestabilan dalam menjalani kehidupannya dan mereka tidak mengalami masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Adanya perhatian, kasih sayang yang cukup, lingkungan yang aman, dan *support* dari orangtua membuat remaja merasa terlindungi, dibutuhkan, dicintai dan diterima keberadaannya. Sebaliknya, jika kebutuhan rasa aman pada remaja tidak terpenuhi maka mereka akan mengalami tekanan dalam hidupnya.

Kehidupan yang mereka jalani tidak stabil dan tidak teratur. Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orangtua membuat mereka merasa tidak terlindungi dan adanya ancaman fisik dan psikologis pada diri mereka. Mereka juga akan mengalami masalah penyesuaian diri kemudian mereka akan menarik diri dari lingkungan sosial. Akibatnya mereka tidak dapat mengembangkan perilaku prososial yang dimilikinya. Sehingga mereka kurang bisa untuk diajak bekerja sama, berbagi, menolong, bertindak jujur, dermawan, menyumbang dan peduli terhadap kesulitan orang lain.

Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata remaja yang memiliki kebutuhan rasa aman dalam kategori sedang maka perilaku prososialnya pada kategori sedang pula. Hal ini

mungkin dikarenakan remaja tersebut dapat melakukan perilaku prososial karena kebutuhan akan rasa aman yang dibutuhkannya dapat terpenuhi sehingga remaja mampu berbuat untuk kepentingan sosial.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor perilaku prososial sebagian besar subjek penelitian memiliki perilaku prososial yang relatif sedang. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 30 orang subjek penelitian sebanyak 23 orang (77%) berada pada kategori sedang, 7 orang (23%) berada pada kategori tinggi dan 0 orang (0%) pada kategori rendah. Sedangkan pada skor kebutuhan rasa aman sebagian besar subjek penelitian memiliki kebutuhan rasa aman pada kategori sedang. Dapat dilihat bahwa dari 30 orang subjek terdapat 20 orang (67%) pada kategori

sedang, 8 orang (26%) pada kategori tinggi dan 2 orang (7%) pada kategori rendah.

Dari hasil analisis data memperlihatkan adanya sumbangan variabel kebutuhan rasa aman terhadap perilaku prososial sebesar 11,5 % dengan  $r^2 = 0,115$ . Hal ini berarti bahwa variabel kebutuhan rasa aman mempunyai pengaruh terhadap perilaku prososial pada remaja yang mempunyai orangtua bercerai sebanyak 11,5 %, sedangkan 88,5 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan negatif antara kebutuhan rasa aman dengan perilaku prososial pada remaja yang mempunyai orangtua bercerai.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kebutuhan rasa aman dengan perilaku prososial pada remaja yang mempunyai orangtua bercerai. Korelasi negatif mengandung pengertian bahwa semakin tinggi kebutuhan rasa aman, maka semakin rendah perilaku prososialnya. Sebaliknya, semakin rendah kebutuhan rasa aman, maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sumbangan efektif kebutuhan rasa aman terhadap perilaku prososial sebesar 11,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 88,5% masih dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari kesimpulan diatas disarankan: Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan perhatian dan kasih sayang kepada

anak-anak mereka agar anak-anak mereka dapat merasakan bahwa mereka dilindungi, dicintai, dihargai serta merasa dibutuhkan sehingga kebutuhan akan rasa aman pada anak dapat terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan pada masa remaja sangat dibutuhkan dalam tiap tahap perkembangannya. Dengan adanya pemenuhan kebutuhan rasa aman pada remaja diharapkan perilaku prososial pada remaja akan meningkat..

Mengingat perilaku prososial begitu penting di lingkungan masyarakat, maka diharapkan remaja dapat terus mempertahankan serta meningkatkan perilaku prososial yang sudah dimilikinya. Remaja diharapkan dapat berperan aktif di lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang

telah dilakukan menunjukkan bahwa peran kebutuhan rasa aman terhadap perilaku prososial hanya 11,5%, maka kepada peneliti selanjutnya yang berminat dengan tema yang sama pada penelitian ini disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi munculnya perilaku prososial, antara lain motif berafiliasi, karakteristik kepribadian, sosialisasi dan model pola asuh yang diberikan keluarga, faktor situasi sosial, faktor penerima bantuan, dan faktor sosial psikologi,

## **DAFTAR PUATAKA**

- Altman, I. 1975. *The Environmental and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, Crowding*. Bolmont, CA: Wodswarth Publishing Company, Inc.
- Dagun, M. Save. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rieka Cipta.

- Goble, F. G. 2002. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Alih bahasa: Supratinya, A. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, C. S., & Linzey, G. 1991. *Theories of Personality*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Hasim. 2006. *Http://www. kompas. Com*.
- Hodgetts, R. M. & Luthans, F. 1991. *International Management, International Edition*. New York: McGraw Hill. Inc.
- Hurlock, E. B. 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kolsenik, W. B. 1970. *Education Psychology*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Maslow, A. 1970. *Motivation and Personality*. 2nd ed. New York: Harper & Row Publisher.
- Monks, F. J, Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. 2003. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riggio, R. E. 1990. *Introduction to Industrial / Organizational Psychology*. London: Scott, Foresman and Company.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi ke-VI. (Alih bahasa: Shinto, B., Adelar, Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Schermerhorn, J. R., Hunt, J. G. & Osborn, R. N. 1994. *Managing Organizational Behavior*, 2nd Ed. Brisbane: John Willey and Sons.
- Sears, D. O. Freedman, J. L. & Peplau, L. A. 1991. *Psikologi Sosial 2* (Diterjemahkan oleh Michael Andrianto). Jakarta: Erlangga.
- Wood, J., Wallace, j., Zeffane, R. M., Schemerhorn, J. R., hunt, J. G. & Osborn, R. N. 2001. *Organizational Behavior*, 2nd ed. Brisbane: John Willey and Sons.
- Wrightman, L. & Deaux, K. 1981. *Social Psychology in The 80's*. California: Broks/Cole Publishing Co.

